



Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Sigimpu Kecamatan Sigi Kota Kabupaten Sigi

Leadership Style of the Head of Sigimpu Village, Sigi City District, Sigi Regency

Ramadan^{1*}, Syugiarto²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan Palu, ramadanstiap64@gmail.com

²Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan Palu, ughenk007@gmail.com

*Corresponding Author: E-mail: ramadanstiap64@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 19 Feb, 2025

Revised: 09 Mar, 2025

Accepted: 21 Mar, 2025

Kata Kunci:

Intruksi;

Konsultasi;

Partisipasi;

Delegasi

Keywords:

Instruction;

Consultation;

Participation;

Delegation.

DOI: 10.56338/jks.v8i4.7090

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Gaya Kepemimpinan kepala desa sigimpu, kecamatan sigi kota kabupaten sigi. Tipe penelitian ini adalah deskriptif. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada bagian instruksi, Kepala Desa Sigimpu memberikan arahan yang cukup jelas dan selalu mengawasi bawahannya agar menjalankan tugas sebagai mana mestinya. Pada bagian konsultasi, adanya arahan yang diberikan oleh kepala desa kepada aparat desa dan juga komunikasi dua arah berjalan dengan baik. Pada bagian partisipasi, terlihat bahwa adanya hubungan yang baik yang terjalin antara kepala desa dan aparat desa. Pada bagian delegasi, adanya pemberian kewenangan kepada aparat desa lain dengan batasan tertentu. Namun, pada bagian delegasi juga terdapat hal yang tidak dapat dilaksanakan seperti memberikan kewenangan penuh kepada bawahan dalam mengurus segala sesuatu. Hal ini disebabkan oleh adanya aturan yang mengikat kepala desa, dan juga hal tersebut secara tidak langsung dapat membuat indikator delegasi tidak berjalan dengan maksimal. Tetapi ini memberikan gambaran bahwa adanya delegasi yang diberikan oleh kepala desa kepada aparat desa, walaupun pemberian delegasi tidak dapat dilakukan secara maksimal dikarenakan adanya aturan yang mengikat dalam memberikan delegasi kepada aparat desa

ABSTRACT

This study is intended to determine the Leadership Style of the village head of Sigimpu, Sigi City District, Sigi Regency. This type of research is descriptive. The types of data used are primary data and secondary data with data collection techniques, namely observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that in the instruction section, the Village Head of Sigimpu provides fairly clear directions and always supervises his subordinates to carry out their duties properly. In the consultation section, there are directions given by the village head to village officials and also two-way communication runs well. In the participation section, it can be seen that there is a good relationship between the village head and village officials. In the delegation section, there is the granting of authority to other village officials with certain limitations. However, in the delegation section there are also things that cannot be implemented such as giving full authority to subordinates in taking care of everything. This is due to the existence of rules that bind the village head, and this can also indirectly make the delegation indicator not run optimally. But this provides an illustration that there is delegation given by the village head to village officials, although the granting of delegation cannot be done optimally due to the existence of binding rules in granting delegation to village officials.

PENDAHULUAN

Pemimpin sendiri merupakan seseorang yang memimpin suatu kelompok, baik itu organisasi maupun keluarga (Suradinata, 1997). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pemimpin merupakan anggota kelompok yang paling berpengaruh dalam aktivitas kelompok dan dapat memainkan peran penting dalam merumuskan ataupun mencapai tujuan kelompok (Kartono, 2003). Jadi pada hakekatnya dapat diketahui bahwa seorang pemimpin merupakan seseorang yang berpengaruh di kelompoknya. Dalam konteks desa, pemimpin desa atau kepala desa berperan sangat penting untuk mencapai tujuan bersama bagi kepentingan desa itu sendiri. Adapun tugas yang perlu dilakukan oleh kepala desa yaitu menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa (Pasal 26 Ayat 1 Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa).

Seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan di dalam dirinya. Kepemimpinan pada hakikatnya merupakan suatu hal yang melekat pada diri seseorang pemimpin berupa sifat tertentu seperti kepribadian (*Personality*), kemampuan (*Ability*) dan kesanggupan (*Capability*) (Wahjosumidjo, 1987). Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan merupakan bagian dari fungsi-fungsi manajemen yang menduduki posisi strategis dalam sistem dan hirarki kerja dan tanggung jawab pada sebuah organisasi (Baidan dan Aziz, 2014). Kepemimpinan mempunyai peranan sentral dalam kehidupan organisasi maupun berkelompok. Untuk mencapai tujuan bersama, manusia di dalam organisasi perlu membina kebersamaan dengan mengikuti pengendalian dari pemimpinnya. Faktor kepemimpinan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja pegawai yang menjadi bawahannya, dan juga akan memberikan pengarahan terhadap usaha-usaha semua pegawai dalam mencapai tujuan suatu organisasi

Kepemimpinan mengacu pada *softskill* yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam memimpin bawahannya. Sedangkan gaya kepemimpinan mengacu pada ciri atau sikap seseorang dalam memimpin bawahan. Gaya kepemimpinan sendiri merupakan suatu ciri yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya agar tercapainya tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan yang efektif sangat dibutuhkan oleh pemimpin agar dapat meningkatkan kinerja seluruh pegawai untuk mencapai tujuan organisasi sebagai instansi pelayanan publik. Dengan demikian, gaya kepemimpinan dapat menjadi pedoman yang baik dalam peningkatan suatu kinerja.

Tiap orang memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Arif Sanjaya (2021), ia menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan yang diperlihatkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yaitu memiliki jiwa tegas, pemberani, serta berfikir secara cermat dalam mengambil suatu keputusan, sehingga dapat memimpin suatu organisasi/negara sesuai dengan tujuan yang diinginkan serta sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan menurut Hayuningtyas, Soetjipto dan Andamari (2013), gaya kepemimpinan Joko Widodo pada saat menjadi Walikota Solo dalam proses relokasi pedagang kaki lima terlihat bahwa Joko Widodo menempatkan diri sebagai orang yang merakyat, sebagai orang yang menghargai masyarakat yang dipimpinnya, menjaga komitmen yang telah ia janjikan kepada masyarakat, memberi perhatian yang lebih kepada masyarakat serta Joko Widodo juga memiliki gaya kepemimpinan yang visioner pada saat menjadi Walikota Solo.

Dessler (2002:27) mengatakan bahwa menjadi pemimpin yang partisipatif berarti melibatkan anggota tim dalam pembuatan keputusan. Hal ini terutama penting manakala pemikiran kreatif diperlukan untuk memecahkan masalah yang kompleks atau membuat keputusan yang akan berdampak pada anggota tim. Adapun definisi kepemimpinan partisipatif menurut Yuki (dalam Husain 2011:12) terdapat empat poin penting yaitu: (1) Mengembangkan dan mempertahankan hubungan, (2) Memperoleh dan memberi informasi, (3) Membuat keputusan, (4) Mempengaruhi orang.

Fungsi artinya jabatan (pekerjaan) yang dilakukan atau kegunaan sesuatu hal atau kerja suatu bagian tubuh. Sedangkan fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok/organisasi masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di

dalam situasi sosial suatu kelompok/organisasi (Veizhal Rival, 2003:53). Menurut Charles dalam Hadari Nawawi (2003:45), bahwa: “tugas dan fungsi kepemimpinan yang berhubungan dengan pekerjaan antara lain tugas memulai, mengatur, memberitahukan, mendukung, menilai dan menyimpulkan.” Sedangkan Sondang P. Siagian (1998:46-50) berpendapat bahwa: “fungsi-fungsi kepemimpinan adalah pemimpin sebagai penentu arah, sebagai wakil dan juru bicara sebagai komunikator, mediator dan integrator.”

Mengacu ke beberapa contoh diatas, maka terlihat bahwa terdapat perbedaan gaya kepemimpinan seseorang pada saat memimpin, baik memimpin suatu negara maupun memimpin wilayah administratif seperti kota. Kepala desa yang menjadi pemimpin di desa pasti juga memiliki gaya kepemimpinan yang ia perlihatkan dalam memimpin masyarakat, tak terkecuali di Desa Sigimpu, Kecamatan Sigi Kota Kabupaten Sigi. Observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa gaya kepemimpinan yang diperlihatkan oleh Kepala Desa Sigimpu merupakan gaya kepemimpinan situasional. Hal tersebut terlihat dari cara Kepala Desa Sigimpu memimpin bawahannya

Gaya kepemimpinan yang efektif dibutuhkan pemimpin untuk dapat meningkatkan kinerja semua dalam mencapai tujuan organisasi sebagai instansi pelayanan publik. Dengan demikian, gaya kepemimpinan dapat menjadi pedoman yang baik dalam peningkatan kinerja aparatur.

METODE

Dasar penelitian ini menggunakan hasil kualitatif karena penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun populasi kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dan sampel yang diambil dan populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antara variabel sosiologis maupun psikologis serta gambaran umum mengenai Gaya Kepemimpinan Kepala desa Sigimpu. Pengertian kualitatif adalah penelitian pengamatan berskala besar yang dilakukan pada kelompok-kelompok manusia, menurut Maslow sebagaimana dikutip Suhartono (2002: 53), yang dimaksud dengan pengamatan disini tidak hanya sebatas pada pengamatan dengan penglihatan, akan tetapi pengertiannya adalah bahwa data yang dikumpulkan tidak sengaja ditimbulkan oleh peneliti seperti yang dimaksud dalam eksperimen, data yang dikumpulkan dalam survey adalah data yang ada dan terdapat dalam kehidupan yang berjalan secara wajar.

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis setiap waktu secara induktif selama penelitian berlangsung dengan mengolah bahan empirik. Analisis induktif dimulai dengan merumuskan terlebih dahulu permasalahan utama yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah. Namun demikian, perlu digali beberapa pertanyaan-pertanyaan spesifik melalui wawancara bebas dan mendalam atau observasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengumpulkan ungkapan kognitif, emosional para pelaku yang terlibat. Data ini dirangkum secara deskriptif untuk membantu menemukan kesulitan yang diungkapkan oleh subjek penelitian sendiri sesuai dengan realitanya. Langkah analisis data yang dilakukan secara bertahap, yakni: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman (2007:16), prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yakni: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data, penyajian kesimpulan/verifikasi dilakukan saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum. Komponen reduksi data dan sajian data, dan kesimpulan/verifikasi berinteraksi. Karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis data secara kualitatif merupakan analisis yang sesuai dengan temuan data di lapangan dengan menggunakan tabel frekuensi dan presentase dari data yang terkumpulkan akan diinterpretasikan dari gejala-gejala yang bersifat umum diarahkan bersifat khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya kepemimpinan merupakan suatu tindakan yang diperlihatkan oleh seorang pemimpin dalam memimpin anggota / bawahannya. Rivai (2014) memberikan penjelasan bahwa gaya

kepemimpinan merupakan perilaku dan strategi, yang mana merupakan kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat serta sikap yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba memengaruhi kinerja bawahannya.

Kepala desa Sigimpu juga memiliki gaya kepemimpinan yang memperlihatkan cara ia memimpin bawahannya. Dalam hal ini, berdasarkan observasi awal yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, diketahui bahwa gaya kepemimpinan yang diperlihatkan Kepala Desa Sigimpu yaitu gaya kepemimpinan situasional. Menurut Hersey dan Blanchard (dalam Sudaryono, 2014 & Pasolong, 2008), pendekatan situasional sendiri memperhatikan tugas dan hubungan yang mana dibagi menjadi 4 bagian, yaitu : intruksi, konsultasi, partisipasi serta delegasi.

Instruksi

Instruksi atau *telling style* menekankan pada pernyataan bahwa seorang pemimpin harus mengatakan apa yang harus dikerjakan, bagaimana dan dimana, dan kapan tugas dilakukan. Disamping itu secara ketat mengawasi sampai di mana pelaksanaan dan pencapaian tugas yang telah ditentukan, inisiatif pemecahan masalah itu mengambil keputusan sepenuhnya dilakukan pemimpin (Hersey dan Blanchard dalam Pasolong, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan disimpulkan bahwa Kepala Desa Sigimpu dalam memberikan arahan kepada bawahannya sesuai dengan apa yang diharapkan. Instruksi yang diberikan cukup jelas dan Kepala Desa sigimpu juga selalu mengawasi bawahannya agar menjalankan tugas sebagai mana mestinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Fred Fiedler (dalam Sutarto, 2012), bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok untuk menetapkan tujuan dan mencapai tujuan.

Konsultasi

Dalam proses pelaksanaan konsultasi atau *selling style* ini, pemimpin memberikan pengarahan dan semua keputusan, tetapi diikuti meningkatkan komunikasi dua arah dan perilaku mendukung, serta pemimpin bersedia mendengar ide-ide, saran bawahan dan juga berusaha mendengar pendapat ataupun keputusan yang akan dibuat (Hersey dan Blanchard dalam Pasolong, 2008).

Penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa komunikasi antara kepala desa dan aparat pemerintah / bawahannya berjalan dengan baik dan terciptanya komunikasi dua arah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Gato (dalam Salusu, 1996) bahwa seorang pemimpin perlu menciptakan lingkungan yang menyenangkan untuk memungkinkan komunikasi berjalan dengan mulus. Seorang pemimpin harus mampu menciptakan iklim yang menantang, kreatif, dan yang dapat memperkokoh perasaan kebersamaan. Lebih dari itu, juga perlu menciptakan situasi agar setiap orang dapat memecahkan masalah dari yang sederhana, sampai yang sulit. Selain itu, diketahui juga bahwa komunikasi antara kepala desa dan aparat desa terjalin dengan baik. Indikator konsultasi berjalan dengan baik karena adanya arahan yang diberikan oleh kepala desa kepada aparat desa dan juga komunikasi dua arah berjalan sebagai mana mestinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Fred Fiedler (dalam Sutarto, 2012) bahwa pemimpin didefinisikan sebagai hubungan antar pribadi yang kekuasaan dan pengaruh dibagikan tidak sama rata sehingga seorang mampu mengarahkan dan mengontrol kegiatan dan perilaku orang lain lebih luas daripada mengarahkan dan mengontrol dirinya.

Partisipasi

Partisipasi atau *participating style* merupakan suatu gaya kepemimpinan dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerjasama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain, keikutsertaan pemimpin harus tetap dalam fungsi sebagai pemimpin dan bukan pelaksana. Menurut Hersey dan Blanchard (dalam Pasolong, 2008) partisipasi sendiri ialah suatu gaya dimana pemimpin dan bawahan saling tukar ide dalam pemecahan masalah dan mengambil keputusan, komunikasi dua

arah di tingkatkan dan pemimpin secara aktif mendengar. Tanggung jawab pemecahan masalah dan pengambilan keputusan serbagian berada di tangan bawahan. Dalam gaya ini mencakup perilaku tugas rendah dan perilaku tugas tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian melalui proses wawancara dengan seluruh informan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa aparat desa diberikan kesempatan oleh kepala desa untuk berpartisipasi dalam proses penyelenggaraan pemerintahan. Partisipasi aparat desa memperlihatkan bahwa adanya hubungan yang baik yang terjalin antara kepala desa dan aparat desa. Kepala Desa Sigimpu pada indikator partisipasi memperlihatkan gaya yang berorientasi pada aparat desa, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Stoner (1996) bahwa gaya yang berorientasi pada pegawai lebih menekankan pada memotivasi ketimbang mengendalikan bawahan, yang mana gaya ini menjalin hubungan dengan bersahabat, saling percaya, dan saling menghargai dengan pegawai yang sering kali diizinkan untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan yang mempengaruhi mereka.

Delegasi

Delegasi atau *delegating style* merupakan gaya dimana seorang pemimpin mendiskusikan masalah bersama-sama bawahan sehingga di peroleh kesamaan pendapat mengenai definisi masalah dan kemudian proses pengambilan keputusan di serahkan secara sepenuhnya kepada bawahan, bawahan memiliki pengendalian memutuskan bagaimana cara melaksanakan suatu tugas (Hersey dan Blanchard dalam Pasolong, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa aparat desa diberikan delegasi dalam mengurus sesuatu. Namun delegasi yang diberikan masih terbatas, mengingat tupoksi yang dimiliki oleh kepala desa. Kepala Desa Sigimpu sendiri memiliki keterampilan konseptual. Menurut Kantz (dalam Nawawi, 2006) bahwa salah satu karakteristik yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu keterampilan konseptual, yang mana berupa kemampuan mental / intelektual dalam menganalisa dan mendiagnosa situasi yang rumit, khususnya pada saat harus mengambil keputusan. Selain itu, diketahui juga bahwa Kepala Desa Sigimpu mendelegasikan tugasnya kepada aparat desa lain dengan batasan tertentu. Selama hal tersebut masih sesuai dengan tupoksi serta kemampuan aparat desa, kepala desa memberikan kewenangan dalam menyelesaikan hal tersebut. Namun, ada saat dimana kepala desa menentukan sesuatu tanpa memberikan aparat desa kewenangan, seperti menandatangani peraturan desa dan hal krusial lainnya yang menyangkut dengan tugas kepala desa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh John Frech dan Bertram Raven (dalam Hasibuan, 2003), bahwa pemimpin mempunyai kekuasaan atau kekuatan resmi yang timbul dari kedudukan atau posisinya di dalam organisasi bersangkutan.

Pernyataan yang dikemukakan oleh John Frech dan Bertram Raven (dalam Hasibuan, 2003) tersebut menandakan bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh kepala desa berdasarkan aturan yang berlaku, sehingga aturan tersebut juga yang mengakibatkan kepala desa tidak dapat mendelegasikan seluruh tugasnya kepada aparat desa lainnya

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada bagian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan yang diperlihatkan Kepala Desa Sigimpu merupakan gaya kepemimpinan situasional. Dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard (dalam Sudaryono, 2014 & Pasolong, 2008) yang mana menjelaskan empat indikator, antara lain intruksi, konsultasi, partisipasi serta delegasi, diketahui bahwa ke empat indikator tersebut berjalan dengan baik. Pada bagian instruksi, Kepala Desa Sigimpu memberikan arahan yang cukup jelas dan selalu mengawasi bawahannya agar menjalankan tugas sebagai mana mestinya. Pada bagian konsultasi, adanya arahan yang diberikan oleh kepala desa kepada aparat desa dan juga komunikasi dua arah berjalan dengan baik. Pada bagian partisipasi, terlihat bahwa adanya hubungan yang baik yang terjalin antara kepala desa dan aparat desa. Pada bagian delegasi, adanya pemberian kewenangan kepada aparat desa lain dengan batasan tertentu. Namun, pada bagian delegasi juga terdapat hal yang tidak dapat dilaksanakan seperti memberikan kewenangan penuh kepada bawahan dalam mengurus segala sesuatu.

Hal ini disebabkan oleh adanya aturan yang mengikat kepala desa, dan juga hal tersebut secara tidak langsung dapat membuat indikator delegasi tidak berjalan dengan maksimal. Tetapi ini memberikan gambaran bahwa adanya delegasi yang diberikan oleh kepala desa kepada aparat desa, walaupun pemberian delegasi tidak dapat dilakukan secara maksimal dikarenakan adanya aturan yang mengikat dalam memberikan delegasi kepada aparat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, N & Azis. E. (2014). Etika Islam Dalam Berbisnis. Cetakan 1. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dessler, G. (2002). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jilid 2 . PT. Prenhalindo, Jakarta.
- Hasibuan, M. S.P. (2003). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Bumi Aksara
- Husain, W. (2011). Partisipative Leadership. Bandung: MQS Publishing.
- Kartono, K. (2003). Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu). PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Milles, M.B. and Huberman. (2007). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Nawawi, H. (2003). Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif. Cetakan ke-7. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Pasolong, H. (2008). Kepemimpinan Birokrasi, Bandung : CV. Alfabeta.
- Rivai Zainal. Veithzal dkk. (2014). Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Salusu, J. (1996). Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik an Organisasi non Profit. PT Grasindo. Jakarta.
- Siagian, S. P. (1998). Manajemen Sumber Daya Manusia. PT Toko Gunung Agung. Jakarta.
- Stoner, James A. F. dkk. (1996). Manajemen. PT. Indeks Gramedia Grup. Jakarta.
- Sudaryono. (2014). Budaya dan Perilaku Organisasi. Lentera Ilmu Cendekia. Jakarta
- Suradinata, E. (1997). Pimpinan dan Kepemimpinan Pemerintah Pendekatan Moral. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sutarto. (2012). Buku Ajar Manajemen Pelatihan. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Wahjosumidjo. (1987). Kepemimpinan dan Motivasi. Ghalia Indonesia. Jakarta.